

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun. Untuk keperluan pembangunan ini, maka disamping diperlukan sumber daya modal, diperlukan juga sumber daya manusia yang berkualitas untuk keperluan pembangunan. Upaya untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya tersebut melalui pendidikan.

Sasaran utama pendidikan adalah memandirikan atau memberdayakan guru dan siswa semaksimal mungkin untuk mengembangkan kompetensi siswa tersebut sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan disegala aspek kehidupan manusia. Sistem Pendidikan Nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006).

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Kehidupan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma tersebut terarah kepada kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat adalah kehidupan yang berkarakter. Dalam kenyataannya, kehidupan yang seharusnya lurus berkarakter itu sering kali diwarnai oleh suasana yang justru menimbulkan pertanyaan tentang implementasi perilaku yang berkarakter. Dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat, disekolah dan di masyarakat; korupsi dianggap menjadi budaya; pelanggaran dan kenakalan remaja merajalela; menyontek dalam ujian dianggap wajar dan bahkan perlu dilakukan; dan lain-lain yang semuanya itu tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan berkarakter sebagaimana dikehendaki. Memperlihatkan kenyataan yang terjadi itu, perilaku berkarakter agaknya tidak cukup diwakili dengan istilah pintar, sopan atau bermoral saja. Pembangunan karakter-cerdas itu dilakukan melalui

pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai karakter dan kecerdasan sebagai satu kesatuan dalam kadar yang tinggi dan konsisten. Proses pembelajaran sebagai wujud upaya pendidikan, yang diselenggarakan oleh para pendidik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, dikehendaki mengoptimalkan upaya pendidikan karakter. (Prayitno,2010)

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari UAN yang telah lewat beberapa waktu lalu. Sesuai PP 19/2005, UAN adalah indikator kelulusan. Passing grade ditetapkan, tapi sarana, prasarana, dan sumber daya belum terkondisikan. Begitu hasil tidak memuaskan, segala cara dilakukan agar murid lulus, bukan dengan introspeksi. Di sisi lain, kualitas pendidikan memang sedemikian rendahnya tercermin dari nilai dan hasil belajar siswa yang masih jauh diharapkan. Dengan passing grade yang cukup rendah dibandingkan dengan Negara tetangga, masih banyak juga yang tidak lulus dan yang lebih menyedihkan lagi, standart kelulusan itu (standart kelulusan tahun 2010 adalah 5,50 permata pelajaran) dinilai masih terlalu tinggi oleh sebagian orang. (guru kimia)

Permasalahan diatas tidak terlepas dari masalah masih lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini khususnya pembelajaran kimia yang kurang mencerminkan suatu proses yang di sebut dengan belajar bermakna. Guru masih cenderung memberikan pembelajaran kimia dengan ceramah, mengajak siswa untuk membaca bahan ajar, dan menghafal konsep – konsep kimia. Kondisi seperti ini akan menyebabkan pelajaran kimia menjadi tidak menarik, tidak disenangi, dan dengan sendirinya pelajaran kimia akan terasa sangat sulit yang akhirnya akan berdampak pada penurunan prestasi belajar dari siswa.

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA). Mata pelajaran kimia sarat dengan konsep, dari konsep sederhana hingga konsep yang kompleks dan abstrak, sehingga diperlukan pemahaman yang benar terhadap mata pelajaran kimia tersebut. Salah satu mata pelajaran kimia di SMA adalah Keseimbangan kimia. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik yang sarat dengan konsep, dan perhitungan. Pembelajaran Keseimbangan kimia umumnya

dilakukan dengan metode ceramah sehingga siswa cenderung menghafal, akibatnya pelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan.

Kesetimbangan kimia adalah salah satu pokok bahasan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran karena pada pokok bahasan ini berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Untuk itu pokok bahasan kesetimbangan kimiadiharapkan sesuai bila menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*. Sehingga diharapkan siswa lebih tertarik mempelajari materi ini dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Learning cycle merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered), berupa rangkaian tahap – tahap kegiatan (5 fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi – kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Fajaroh : 2008). Dalam proses pembelajaran *learning cycle* setiap fase dapat dilalui jika konsep pada fase sebelumnya sudah dipahami. Setiap fase yang baru dan sebelumnya saling berkaitan sehingga membuat siswa lebih mudah mengerti dan memahami materi.

Beberapa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran siklus (*Learning Cycle*) telah dilakukan dan dapat memberikan hasil yang lebih baik dari pada menggunakan cara konvensional. Melizar (2006) menyatakan bahwa Penggunaan model *Learning Cycle* secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan termokimia sebesar 17,81%. Handoko (2010) menyatakan bahwa “Efektifitas model mengajar *Learning Cycle* dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit sebesar 26,56%. Himayanti (2010) menyatakan penerapan model pembelajaran siklus belajar (*Learning Cycle*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar zat aditif makanan sebesar 76,1%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ingin mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada pokok kesetimbangan kimia dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terintegrasi Pendidikan**

Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Keseimbangan Kimia di SMA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berfokus pada latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah meliputi :

1. Sikap siswa yang kurang baik sehingga merosotnya moral peserta didik
2. Model pembelajaran yang kurang menarik sehingga rendahnya minat belajar siswa
3. Rendahnya hasil belajar kimia siswa khususnya pada materi keseimbangan kimia.

1.3. Rumusan Masalah

Untuk memperjelaskan permasalahan sebagai dasar penelitian ini, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* terintegrasi pendidikan karakter lebih baik dari pada hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *learning cycle* (konvensional) pada pokok bahasan keseimbangan kimia?
2. Berapa persen peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* terintegrasi pendidikan karakter pada pokok bahasan keseimbangan kimia?
3. Apakah ada hubungan (korelasi positif) antara nilai hasil belajar dengan nilai karakter siswa?

1.4. Batasan Masalah

Disebabkan untuk menjaga agar peneliti lebih terarah dan terfokus maka penelitian ini membatasi masalah hanya dalam model pembelajaran *learning cycle* terintegrasi pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan keseimbangan kimia di SMA. Dan karakter yang diharapkan terbentuk yaitu

disiplin, tanggungjawab, kepedulian, kerjasama, kejujuran, keaktifan dan ketelitian.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* terintegrasi pendidikan karakter lebih baik dari pada hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *learning cycle* (konvensional) pada pokok bahasan kesetimbangan kimia.
2. Untuk mengetahui persen peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* terintegrasi pendidikan karakter pada pokok bahasan kesetimbangan kimia.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan (korelasi positif) antara nilai hasil belajar dengan nilai karakter siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5 Fase pada pelajaran kimia SMA. Selain itu hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Siswa

Siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa pada pokok bahasan kesetimbangan kimia.

3. Bagi Guru

Sebagai alternative dalam mengelola pembelajaran dan dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam pembelajaran

4. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran

1.7. Defenisi Operasional

Untuk mengurangi perbedaan atau kekurangan jelasan makna, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran adalah kerangka koneptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar.
2. *Learning Cycle* merupakan salah satu pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), berupa rangkaian tahap – tahap kegiatan yang terdiri dari 5 tahap yaitu tahap pembangkitan minat (*engagement*), menggali (*eksplorasi*), menjelaskan (*explanation*), penerapan konsep (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi – kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.
3. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang sebagai hasil interaksi berbagai factor baik internal maupun eksternal.
4. [Pendidikan karakter](#) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.